

## PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN *PROBLEM BASED LEARNING* TERHADAP KEMAMPUAN PEMECAHAN MASALAH SISWA PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMAN 8 PANDEGLANG

Rika Yuliani<sup>1</sup>, Ari Hasan Ansori<sup>2</sup>, Euis Ernawati<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Prodi Pendidikan Agama Islam, STAI Syekh Manshur Pandeglang

Email: [rikayulian20@gmail.com](mailto:rikayulian20@gmail.com), [cep.arie@gmail.com](mailto:cep.arie@gmail.com), [euiserna12345@gmail.com](mailto:euiserna12345@gmail.com)

### ABSTRAK

The problem in this study is that the problem-solving ability of students in the Islamic Religious Education Subject is still relatively low, in analyzing, evaluating and relating religious material with real life. The *Problem Based Learning* model is designed to encourage students to analyze real problems, thereby improving critical thinking skills and problem-solving skills in daily life. This study uses a quantitative approach with a *Quasi Experiment* design of the *posttest-only control group design*. The research sample used the *Purposive Sampling technique* consisting of 35 students in class X-8 (experimental class) and class X-10 as the control class. The research instrument is in the form of a description test that measures problem-solving ability with indicators of analysis, evaluation, inference, and argument assessment. The hypothesis test analysis technique uses the *Independent Sample t-Test* with the SPSS application. The results of the study revealed that the problem-solving ability of students taught with the *Problem Based Learning* model was higher than that of students taught by the lecture method. This can be seen from the highest score of the test results of the problem-solving ability of students taught with the *Problem Based Learning* model is 44% and the highest score of the test results of the problem-solving ability of students taught by learning the lecture method is 13%, which means that there is an influence of the *Problem Based Learning* learning model which has a positive effect in improving students' problem-solving skills

**Keyword:** *Problem Based Learning, PAI Learning, Student Problem-Solving Ability.*

### PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam adalah salah satu bidang studi yang wajib diberikan Siswa di setiap jenjang pendidikan, di mana pelaksanaannya telah menjadi komitmen nasional. Sehingga keberadaannya menjadi unsur mutlak dalam pembentukan watak dan moral Bangsa Indonesia yang sekaligus menjadi bekal siswa dalam mengarungi kemajuan zaman.<sup>1</sup>

Namun Pendidikan saat ini mengalami perubahan yang signifikan, menuntut adanya pergeseran pola dari metode pembelajaran tradisional menuju pendekatan yang lebih variatif dan inovatif. Tidak lagi cukup hanya mengandalkan ceramah satu arah dari guru, pembelajaran masa

---

<sup>1</sup> Nandang Kosim, "Pengembangan dan Aplikasi Pembelajaran PAI di SD". *Jurnal Qathruna*, Vol.2 No.2 (Juli-Desember, 2015), h. 121

kini harus mampu melibatkan siswa secara aktif melalui berbagai strategi seperti diskusi, proyek kolaboratif, pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*), dan pemanfaatan teknologi digital.<sup>2</sup>

Perubahan pola pendidikan yang terasa pada saat ini merupakan salah satu ciri era globalisasi atau disebut dengan era keterbukaan (*Era of Oppenes*), ini dibuktikan dengan berkembangnya Ilmu Pengetahuan (*Science*) dan teknologi (*Tecnology*), era ini sering disebut dengan Abad 21. Di perkembangan abad 21 lebih menekankan atau menuntut dalam menciptakan kualitas sumber daya manusia, abad 21 memiliki perubahan yang sangat fundamental terkhusus dalam dunia Pendidikan.<sup>3</sup> Akibat dari adanya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi informasi maupun komunikasi, maka Siswa dituntut harus memiliki keterampilan atau kecakapan abad 21.<sup>4</sup> Satu dari banyaknya kemampuan yang seharusnya dikantongi para siswa ialah kemampuan pemecahan masalah.<sup>5</sup> Menurut Sudirman, berdasarkan "*21st Century Partnership Learning Framework*" mengatakan bahwa terdapat beberapa kompetensi atau kemampuan yaitu salah satunya adalah kemampuan pemecahan masalah (*Problem Solving*).

Kemampuan pemecahan masalah merupakan kemampuan siswa dalam menyelesaikan suatu persoalan yang menjadi masalah bagi dirinya biasanya berupa permasalahan untuk menemukan solusi atas masalah yang dihadapi, namun adanya pengetahuan dasar serta mental yang mendasari proses penyelesaian.<sup>6</sup> Proses pemecahan masalah memberikan kesempatan Siswa berperan aktif dalam mempelajari, mencari dan menemukan sendiri informasi atau data untuk diolah menjadi konsep, prinsip, teori atau kesimpulan.

Dengan kata lain, pemecahan masalah menuntut kemampuan memproses informasi untuk membuat keputusan tertentu. Oleh karena itu dengan mengacu pada pendapat di atas, maka pemecahan masalah adalah upaya mencari jalan keluar yang dilakukan dalam mencapai tujuan dengan melalui beberapa proses atau tahapan dalam penyelesaiannya, juga memerlukan kesiapan, kreativitas, pengetahuan dan kemampuan serta aplikasinya dalam kehidupan sehari-hari.<sup>7</sup>

---

<sup>2</sup> Agung Wibowo, "*Strategi Pembelajaran Inovatif di Era 4.0*". (Bandung: CV Alfabeta, 2021), h. 45

<sup>3</sup> Rosnaeni, "*Karakteristik dan Asesmen Pembelajaran Abad 21*", Jurnal Basicedu, Vol.5 No.5 (2021) h. 4335

<sup>4</sup> Sudirman, "*Implementasi Pembelajaran Abad 21 Pada Berbagai Bidang Ilmu Pengetahuan*", (Bandung : CV Media Sains, 2023) h. 1

<sup>5</sup> Retni Setyaningsih, "*Pengaruh Model Problem Based Learning Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa*", Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika, Vol.11, No. 2, (Maret, 2022) h. 1606

<sup>6</sup> Apri Kurniawan, dkk. "*Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa Smp Berbantuan Soal Ontekstual Pada Materi Bangun Ruang Sisi Datar*", Jurnal Pembelajaran Matematika Inovatif, Vol.2 No.5, (September, 2019) h. 272

<sup>7</sup> Wina Sanjaya, "Strategi pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan." (2006).

Menurut Teori John Dewey, kemampuan pemecahan masalah sangat penting baik dalam proses pembelajaran, maupun dalam kehidupan sehari-hari. Pemecahan masalah sebagai langkah awal siswa dalam mengembangkan ide-ide dalam membangun pengetahuan baru dan mengembangkan keterampilan-keterampilan.<sup>8</sup>

Salah satu mata Pelajaran yang dinilai dapat memecahkan masalah yaitu Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam kelas X, khususnya pada materi tentang Larangan pergaulan bebas dan perbuatan zina. Melalui materi pembelajaran ini, Siswa untuk dapat memahami pemecahan masalah dalam kehidupan sehari-hari, dan siswa dapat mengamalkan hukum-hukum Islam.

Hal ini diperkuat oleh siswa SMA Negeri 8 Pandeglang, mengatakan bahwa guru masih menggunakan metode ceramah yaitu model konvensional. Metode ceramah sering kali dianggap tidak efektif bagi siswa karena berbagai kelemahan yang melekat pada pendekatan ini. Metode ceramah cenderung berpusat pada guru (*teacher-centered*), di mana guru menjadi pengendali penuh dalam proses belajar mengajar. Akibatnya, siswa menjadi pasif, merasa jenuh dan kurang terlibat secara aktif, dan hanya menerima informasi tanpa adanya kesempatan untuk berpikir kritis atau kreatif.

Kejenuhan belajar didefinisikan sebagai kelelahan fisik, emosional, dan mental yang dialami oleh Siswa yang ditandai dengan penurunan motivasi dan minat Siswa dalam pembelajaran, motivasi dan minat yang rendah dapat mengakibatkan penurunan prestasi belajar. Lebih lanjut, motivasi belajar sangat berpengaruh dalam proses belajar mengajar.<sup>9</sup>

Dalam Pendidikan Agama Islam, pendekatan ini dapat menghambat pemahaman siswa terhadap nilai-nilai agama yang semestinya diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Siswa mungkin hanya menghafal konsep tanpa memahami maknanya secara mendalam atau mampu menerapkannya dalam situasi nyata. Maka seorang guru perlu menerapkan model pembelajaran yang mampu membantu siswa berfikir kritis dan pemecahan masalah, salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan untuk dijadikan Solusi dalam meningkatkan memecahkan masalah dan siswa dapat berpikir kritis, kreatif adalah Model pembelajaran *Problem Based Learning*.

Model *Problem Based Learning* (PBL) ini sebagai solusi yang menjanjikan. PBL mendorong siswa untuk belajar melalui pemecahan masalah nyata, yang dapat meningkatkan keterlibatan dan motivasi mereka. Dengan menerapkan PBL, siswa tidak hanya belajar teori, tetapi juga bagaimana menerapkannya dalam situasi yang relevan. Penerapan PBL dalam Pendidikan Agama Islam dapat membantu siswa memahami

---

<sup>8</sup> Hasbullah. "Pemikiran Kritis John Dewey Tentang Pendidikan." *Tarbiyah Islamiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam* Vol.10 No.1 (2020), h. 5

<sup>9</sup> Euis Ernawati, "Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Group Investigation dalam Pembelajaran Bahasa Arab di Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) STAI Syekh Manshur Pandeglang." *Attractive: Innovative Education Journal* Vol.6 No.2 (2024) h. 2-3

nilai-nilai agama dengan lebih mendalam. Misalnya, melalui studi kasus yang berkaitan dengan menjauhi larangan pergaulan bebas dan perbuatan zina, siswa dapat diajak untuk berdiskusi dan mencari solusi berdasarkan prinsip-prinsip agama. Hal ini tidak hanya meningkatkan pemahaman mereka, tetapi juga membangun karakter dan keterampilan sosial.

Tujuan penelitian ini, (1) Untuk mengetahui kemampuan Siswa SMA Negeri 8 Pandeglang dalam pemecahan masalah dengan menggunakan model *Problem Based Learning* pada mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam, (2) mengetahui kemampuan Siswa SMA Negeri 8 Pandeglang dalam pemecahan masalah dengan menggunakan metode ceramah pada mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam, (3) mengetahui perbedaan pengaruh penggunaan model pembelajaran *Problem Based Learning* terhadap kemampuan pemecahan masalah siswa dalam mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 8 Pandeglang.

## KAJIAN TEORETIK

### Model *Problem Based Learning*

Model *Problem Based Learning* pertama kali diperkenalkan oleh Howard Barrows pada tahun 1969. Barrows, seorang profesor di Fakultas Kedokteran di McMaster University, Kanada, mengembangkan PBL sebagai metode pengajaran untuk meningkatkan keterampilan pemecahan masalah dan berpikir kritis di kalangan mahasiswa kedokteran.

*Problem Based Learning* dirancang untuk mengatasi kekurangan dalam metode pengajaran tradisional yang lebih berfokus pada penghafalan informasi daripada penerapan pengetahuan dalam situasi nyata. Sejak saat itu, *Problem Based Learning* telah diadopsi di berbagai disiplin ilmu, termasuk pendidikan, teknik, dan ilmu sosial, sebagai pendekatan yang efektif untuk meningkatkan keterlibatan siswa dan kemampuan mereka dalam memecahkan masalah.

Menurut pendapat Fitri, *Problem Based Learning* adalah suatu metode pembelajaran dengan penggunaan skenario yang disusun secara seksama dengan mengintegrasikan berbagai disiplin ilmu berdasarkan suatu tema pembelajaran tertentu untuk menginisiasi dan menstimulasi pembelajaran mahasiswa melalui diskusi dalam suatu kelompok kecil yang difasilitasi oleh seorang guru.<sup>10</sup>

Selaras dengan Inayati, Model Pembelajaran *Problem Based Learning* pembelajaran yang menggunakan masalah nyata (autentik) yang tidak terstruktur dan bersifat terbuka sebagai acuan bagi Siswa untuk mengembangkan keterampilan menyelesaikan masalah dan berpikir kritis, serta sekaligus membangun pengetahuan baru. Selaras dengan itu, berkaitan dengan penggunaan inteligensi dari dalam diri individu yang berada dalam sebuah kelompok orang, atau lingkungan untuk memecahkan masalah yang bermakna, relevan, dan kontekstual.<sup>11</sup>

---

<sup>10</sup> Fitri, Amelia Dwi. "Penerapan *Problem Based Learning* dalam Kurikulum berbasis kompetensi." *Jambi Medical Journal* Vol.4 No.1 (2016)

<sup>11</sup> Mahfida Inayati. "Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*) dalam Pembelajaran PAI; Teori David Ausubel, Vigotsky, Jerome S. Bruner." *Al Yasini: Jurnal Keislaman, Sosial, Hukum Dan Pendidikan* Vol.7 No.2 (2022)

Dapat dianalisis dari beberapa pendapat diatas, bahwa model pembelajaran *Problem Based Learning* merupakan pendekatan yang menekankan pada peran aktif siswa dalam menyelesaikan masalah melalui tahapan-tahapan berpikir ilmiah. Selain membantu siswa memahami materi secara lebih mendalam, model ini juga mendorong pertumbuhan intelektual, kemampuan berkomunikasi, serta pertukaran ide dalam lingkungan belajar yang terbuka dan kolaboratif.

### Kemampuan Pemecahan Masalah

Masalah pada hakikatnya adalah suatu pertanyaan yang mengundang jawaban. Suatu pertanyaan mempunyai peluang tertentu untuk dijawab dengan tepat, bila pertanyaan itu dirumuskan dengan baik dan sistematis. Selain itu, masalah muncul karena seseorang bertemu dengan kondisi baru yang dinilai sulit dan dituntut untuk memecahkannya.

Sementara, Jonassen menjelaskan bahwa masalah adalah situasi atau persoalan yang saat ini dirasakan menjadi kesulitan, dan dalam sudut pandang kognitif masalah dianggap sebuah pertanyaan yang akan diselesaikan.<sup>12</sup>

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat dipahami bahwa masalah adalah keadaan yang tidak sesuai antara kenyataan dengan harapan yang diinginkan dan atau masalah adalah situasi dimana kita mencoba untuk mencapai beberapa sasaran atau tujuan dan harus menemukan cara yang tepat untuk mencapai sasaran dan tujuan tersebut.

Berikut terdapat Indikator Kemampuan Pemecahan Masalah, yaitu:

Tabel 1 Indikator Kemampuan Pemecahan Masalah

| Langkah Pemecahan Masalah Polya                  | Deskripsi                                                                                                                                                                                                                                         |
|--------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| Memahami Masalah                                 | Siswa mampu memahami permasalahan yang diberikan dengan menuliskan informasi yang diketahui dan apa yang ditanyakan dalam soal dengan tepat                                                                                                       |
| Merencanakan Penyelesaian                        | Siswa mampu membuat pilihan untuk menyelesaikan masalah tersebut dengan menggunakan berbagai cara misalkan eliminasi, substitusi atau gabungan (eliminasi dan substitusi) sesuai dengan kemampuan dan pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya. |
| Melaksanakan rencana penyelesaian                | Siswa mampu menerapkan rencana penyelesaian sesuai rencana yang telah dibuat dan melakukan prosedur perhitungan dengan tepat.                                                                                                                     |
| Melihat kembali proses dan hasil yang di peroleh | Siswa mampu menghasilkan jawaban benar melalui pembuktian yang tepat.                                                                                                                                                                             |

---

<sup>12</sup> Jonassen, David H. "Toward a design theory of problem solving." *Educational technology research and development* 48.4 (2000), h. 63-85.

*Sumber: Nilta Ilmiyatur Rosidah (2002) dalam Jurnal Cendikia " Profil Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa dalam Menyelesaikan Soal Open-Ended".*

Tabel ini menunjukkan bahwa langkah-langkah pemecahan masalah menurut Polya telah diadaptasi agar relevan dengan situasi pembelajaran matematika, namun bisa juga untuk Pembelajaran PAI. Keempat langkah tersebut berurutan dan saling berkaitan, serta menuntut penguasaan baik kognitif tingkat rendah (mengingat) maupun tinggi (menganalisis, mengevaluasi). Ini sangat sesuai untuk melatih kemampuan pemecahan masalah abad 21

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yang menekankan pada pengumpulan dan analisis data numerik untuk menguji hipotesis, mengukur variabel, serta mengidentifikasi hubungan antarvariabel. Seluruh data yang diperoleh dianalisis menggunakan teknik statistik sehingga hasil penelitian dapat disajikan secara objektif dan terukur. Pendekatan ini dipilih karena mampu memberikan gambaran empiris mengenai fenomena yang diteliti melalui data yang terstandarisasi.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas X SMA Negeri 8 Pandeglang tahun pelajaran 2024/2025 yang terdiri atas 10 kelas. Dari populasi tersebut, ditetapkan sampel sebanyak 64 siswa yang berasal dari dua kelas terpilih melalui teknik purposive sampling. Teknik ini digunakan karena peneliti menetapkan kriteria tertentu dalam memilih kelas yang dianggap paling relevan dan representatif dengan tujuan penelitian. Instrumen pengumpulan data meliputi tes HOTS yang dirancang untuk mengukur kemampuan berpikir tingkat tinggi serta pemeriksaan dokumen pendukung untuk memperkuat hasil temuan.

Penelitian dilaksanakan di SMA Negeri 8 Pandeglang yang berlokasi di Jalan Raya Mandalawangi KM 7, Mengger–Pandeglang, Banten. Kegiatan penelitian dilakukan pada kelas X semester genap tahun pelajaran 2024/2025 sesuai dengan jadwal yang telah disepakati bersama pihak sekolah. Lokasi dan waktu pelaksanaan dipilih untuk memastikan ketersediaan data, kemudahan akses, serta relevansi konteks sekolah dengan tujuan penelitian.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis data dilakukan dengan tahapan berikut: analisis deskriptif, uji prasyarat, dan uji hipotesis. Uji hipotesis menggunakan *Independent Sample T-test*.

Tabel 2 Rekapitulasi Data Pemecahan Masalah Siswa

|    |   |    |
|----|---|----|
| Y1 | N | 34 |
|----|---|----|

|    |        |       |
|----|--------|-------|
|    | Mean   | 81.18 |
|    | Median | 80    |
|    | Modus  | 80    |
|    | SD     | 6.162 |
|    | Min    | 70    |
|    | Max    | 90    |
| Y2 | N      | 30    |
|    | Mean   | 75    |
|    | Median | 75    |
|    | Modus  | 75    |
|    | SD     | 6.297 |
|    | Min    | 65    |
|    | Max    | 85    |

Keterangan:

Y1 : Model *Problem Based Learning*

Y2 : Metode Ceramah

Tabel 3 Distribusi Frekuensi *Problem Based Learning*

| Interval      | Kategori | Frekuensi | Persentase (%) |
|---------------|----------|-----------|----------------|
| $\geq 82,692$ | Tinggi   | 16        | 47%            |
| 76 – 81       | Sedang   | 15        | 44%            |
| $\leq 75,068$ | Rendah   | 3         | 9%             |
| Jumlah        |          | 34        | 100%           |

*Sumber : hasil dari perhitungan penelitian menggunakan aplikasi Excel*

Tabel tersebut menunjukkan bahwa model pembelajaran *Problem Based Learning* terbesar berada pada kategori tinggi yaitu 16 orang 47% dari 34 responden yang diteliti. Dengan demikian

dapat dikatakan kemampuan pemecahan masalah dengan model pembelajaran *Problem Based Learning* pada Mata Pelajaran PAI di SMA Negeri 8 Pandeglang sangat tinggi.

Tabel 4 Distribusi Frekuensi Metode Ceramah

| Interval      | Kategori | Frekuensi | Persentase (%) |
|---------------|----------|-----------|----------------|
| $\geq 81,297$ | Tinggi   | 4         | 13%            |
| 67 - 80       | Sedang   | 22        | 73%            |
| $\leq 68,703$ | Rendah   | 4         | 13%            |
| Jumlah        |          | 30        | 100%           |

*Sumber : hasil dari perhitungan penelitian menggunakan aplikasi Excel*

Tabel tersebut menunjukkan bahwa metode ceramah terbesar berada pada kategori sedang yaitu 22 orang 73%% dari 30 responden yang diteliti. Dengan demikian dapat dikatakan kemampuan pemecahan masalah siswa dengan metode ceramah pada Mata Pelajaran PAI di SMA Negeri 1 Pandeglang sedang.

Hasil uji prasyarat data berupa normalitas, homogenitas, setelah semuanya telah teruji dan memenuhi persyaratan untuk dilakukan uji hipotesis.

*Pertama*, hasil perhitungan uji normalitas diperoleh pada kelas eksperimen yaitu sebanyak 34 menggunakan Shapiro-Wilk. Berdasarkan output, p-value (harga sig) = 0,503. Dengan demikian karena  $\text{sig} = 0,503 > 0,05$  dapat disimpulkan variabel kemampuan pemecahan masalah dalam kelas eksperimen adalah berdistribusi normal. Pada hasil perhitungan uji normalitas kelas kontrol sebanyak 30 menggunakan Shapiro-Wilk. Berdasarkan p-value (harga sig) = 0,279. Dengan demikian karena  $\text{sig} = 0,279 > 0,05$ , dapat disimpulkan variabel kemampuan pemecahan masalah dalam kelas kontrol adalah berdistribusi normal.

*Kedua*, hasil perhitungan uji homogenitas diperoleh  $\text{sig} = 0,240$  lebih besar dari 0,05 dengan demikian karena nilai  $\text{sig} = 0,240 > 0,05$ , dapat disimpulkan variabel kemampuan pemecahan masalah siswa bersifat homogen.

Hasil pengujian hipotesis dengan analisis *Independent Sample T-test* dapat dijelaskan sebagai berikut:

|       | Kelas      | N  | Mean  | Std. Deviation | Std. Error Mean |
|-------|------------|----|-------|----------------|-----------------|
| Nilai | Eksperimen | 34 | 81.18 | 6.162          | .808            |
|       | Kontrol    | 30 | 75    | 6.297          | .654            |

*Sumber : data dari output menggunakan aplikasi SPSS*

Dari tabel di atas, menunjukkan deskripsi data hasil *post-test* kemampuan pemecahan masalah antara dua kelompok yang diuji menggunakan uji *Independent Sample t-Test*. Pada kolom kelompok eksperimen yang menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* terdiri dari 34 siswa dengan rata-rata nilai (mean) sebesar 81.18, artinya sebagian besar nilai rata-rata kelas eksperimen sebesar 81.18. Standar deviasi sebesar 6.162, dan standar error mean sebesar 0,808. Sementara itu, pada kelas kontrol yang menggunakan metode ceramah, terdiri dari 30 siswa dengan rata-rata nilai sebesar 75, standar deviasi sebesar 6.297, dan standard error mean sebesar 0,654.

Dari data deskriptif tersebut terlihat bahwa rata-rata nilai kemampuan pemecahan masalah siswa pada kelompok eksperimen lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok kontrol. Perbedaan ini selanjutnya akan di analisis lebih lanjut pada tabel uji hipotesis untuk mengetahui apakah perbedaan tersebut signifikan secara statistik.

Hasil perhitungan uji hipotesis *Independent Samples Test* pada *Equal variances not assumed* diperoleh  $t = 6,142$  dan angka Sign *One Sided p* =  $0,001 < \alpha = 0,05$  maka  $H_0$  ditolak. Artinya terdapat perbedaan pengaruh antara model *Problem Based Learning* dengan metode ceramah.

Kesimpulannya, siswa yang diajar menggunakan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* memiliki kemampuan pemecahan masalah siswa lebih tinggi dibandingkan siswa yang diajar dengan metode ceramah.

## PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran *Problem Based Learning* memberikan pengaruh positif terhadap peningkatan kemampuan pemecahan masalah siswa dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Siswa yang mendapatkan pembelajaran melalui model *Problem Based Learning* menunjukkan kemampuan yang lebih baik dalam menganalisis,

mengevaluasi, dan menarik kesimpulan dari materi keagamaan dibandingkan dengan siswa yang belajar melalui metode ceramah.

Temuan ini memperkuat pandangan bahwa model pembelajaran *Problem Based Learning* secara signifikan meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kemampuan pemecahan masalah siswa dibandingkan model konvensional. Hal ini karena *Problem Based Learning* mengarahkan siswa untuk menganalisis masalah secara mendalam, mempertimbangkan alternatif solusi, dan mengambil keputusan berdasarkan argumen logis.

Secara teoretis, hasil penelitian ini didukung dengan teori John Dewey, berpandangan bahwa pendidikan seharusnya berangkat dari masalah-masalah kehidupan nyata, agar siswa terdorong untuk berpikir kritis, kreatif, dan bertanggung jawab dalam memecahkan persoalan. *Problem Based Learning* sebagai model pembelajaran berpusat pada peserta didik mencerminkan gagasan Dewey tentang pentingnya pembelajaran yang demokratis, kontekstual, dan berbasis pengalaman.

Jika dibandingkan dengan penelitian terdahulu, hasil penelitian ini konsisten dengan temuan Zulfa Ubaidillah, yang menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* dalam pembelajaran Matematika di SMA.<sup>13</sup> Menyimpulkan bahwa *Problem Based Learning* efektif dan lebih tinggi dalam meningkatkan kemampuan pemecahan masalah dibandingkan dengan metode ceramah.

Lebih lanjut, model *Problem Based Learning* juga sesuai dengan penelitian Sitti Saenab, yang menjelaskan bahwa *Problem Based Learning* meningkatkan lebih tinggi dalam motivasi belajar.<sup>14</sup>

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model *Problem Based Learning* tidak hanya relevan dengan tuntutan pendidikan abad ke-21, tetapi juga memiliki landasan filosofis yang kokoh dalam teori John Dewey. Model ini membantu siswa mengembangkan pengetahuan secara mandiri, meningkatkan keterampilan berpikir tingkat tinggi, serta mempersiapkan mereka menjadi pembelajar seumur hidup yang adaptif dan reflektif.

---

<sup>13</sup> Zulfa Ubaidillah. "Pengaruh Model *Problem Based Learning* terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis siswa". Diakses dari <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/35391/2/ZULFAH%20UBAIDILLAH-FITK.pdf> pada tanggal 14 Maret 2025

<sup>14</sup> Sitti Saenab. "Pengaruh Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Terhadap Motivasi Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa". Diakses dari [https://digilibadmin.unismuh.ac.id/upload/7990-Full\\_Text.pdf](https://digilibadmin.unismuh.ac.id/upload/7990-Full_Text.pdf) Pada tanggal 24 Juni 2025

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data mengenai pengaruh model pembelajaran *Problem Based Learning* terhadap kemampuan pemecahan siswa dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 8 Pandeglang, maka dapat disimpulkan hal-hal berikut: (1) Kemampuan pemecahan masalah siswa yang diajar dengan model *Problem Based Learning* berada pada kategori tinggi 44% hingga sedang 47%. Pembelajaran yang disampaikan secara visual, interaktif, dan kontekstual melalui model *Problem Based Learning* terbukti mampu mendorong siswa untuk lebih aktif dalam menganalisis, mengevaluasi, dan menyimpulkan informasi yang berkaitan dengan nilai-nilai keislaman. (2) Kemampuan pemecahan masalah siswa yang diajar dengan metode ceramah berada pada kategori sedang 13% hingga rendah 13%. Meskipun metode ceramah mendorong keterlibatan verbal siswa, namun tidak semua siswa mampu mengungkapkan argumen atau menyampaikan penilaian mendalam, terutama tanpa dukungan media visual atau simulatif. (3) Terdapat pengaruh yang signifikan antara penggunaan model pembelajaran *Problem Based Learning* terhadap kemampuan pemecahan masalah siswa. Hal ini dibuktikan melalui hasil uji *Independent Sampel t-Test* yang menunjukkan nilai signifikansi sehingga hipotesis alternatif diterima. Ini berarti, pembelajaran dengan model *Problem Based Learning* secara statistik terbukti lebih efektif dibandingkan dengan metode ceramah dalam meningkatkan kemampuan pemecahan masalah siswa.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ansori, Ari Hasan. 2025. *Desain & Analisis Instrumen Penelitian Teori, Praktik Lapangan, dan Aplikasi SPSS*. (Yogyakarta: Yayasan Putra Adi Dharma)
- Sudirman, 2023. *Implementasi Pembelajaran Abad 21 Pada Berbagai Bidang Ilmu Pengetahuan*, (Bandung : CV Media Sains)
- Wibowo, Agung. 2021. *Strategi Pembelajaran Inovatif di Era 4.0*. (Bandung: CV Alfabeta)

## Artikel dalam Jurnal/Article on Journal

- Dwi, Fitri, Amelia. 2016. *Penerapan problem based learnin (PBL) dalam Kurikulum berbasis kompetensi*. Jambi Medical Journal Vol.4 No.1

- Ernawati, Euis. 2024. Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Group Investigation dalam Pembelajaran Bahasa Arab di Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) STAI Syekh Manshur Pandeglang." *Attractive: Innovative Education Journal* Vol.6 No.2
- Hasbullah. 2020. Pemikiran Kritis John Dewey Tentang Pendidikan. *Tarbiyah Islamiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam* Vol.10 No.1
- Inayati, Mahfida. 2022. Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*) dalam Pembelajaran PAI; Teori David Ausubel, Vigotsky, Jerome S. Bruner. *Al Yasini: Jurnal Keislaman, Sosial, Hukum Dan Pendidikan* Vol.7 No.2
- Jonassen, David H. 2000. "Toward a design theory of problem solving". *Journal Education technology research and development* Vol.48 No.4
- Kosim, Nandang. 2015. Pengembangan dan Aplikasi Pembelajaran PAI di SD". *Jurnal Qatruna*, Vol.2 No.2
- Kurniawan, Apri, dkk. 2019. Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa Smp Berbantuan Soal Ontekstual Pada Materi Bangun Ruang Sisi Datar, *Jurnal Pembelajaran Matematika Inovatif*, Vol.2 No.5
- Rosnaeni, 2021. "Karakteristik dan Asesmen Pembelajaran Abad 21", *Jurnal Basicedu*, Vol.5 No.5
- Sanjaya, Wina, 2006. "Strategi pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan."
- Setyaningsih, Retni. 2022. "Pengaruh Model Problem Based Learning Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa", *Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika*, Vol.11, No. 2

### **Skripsi, Tesis, atau Disertasi/ *Research Paper, Thesis, or Dissertation***

- Saenab, Sitti. "Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning Terhadap Motivasi Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa". Diakses dari [https://digilibadmin.unismuh.ac.id/upload/7990-Full\\_Text.pdf](https://digilibadmin.unismuh.ac.id/upload/7990-Full_Text.pdf) Pada tanggal 24 Juni 2025
- Ubaidillah, Zulfa. "Pengaruh Model Problem Based Learning terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis siswa". Diakses dari <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/35391/2/ZULFAH%20UBAIDILAH-FTTK.pdf> pada tanggal 14 Maret 2025